

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Genus *Macaca* memiliki penyebaran yang luas di Indonesia, meliputi pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi hingga kepulauan di Nusa Tenggara. Dari genus tersebut, *Macaca fascicularis* adalah jenis yang memiliki sebaran paling luas karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi sehingga mampu hidup di berbagai habitat. *Macaca fascicularis* (monyet ekor panjang) cenderung hidup pada hutan primer dan sekunder mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi sekitar 2.000 meter di atas permukaan laut. *M. fascicularis* mampu hidup di daerah pesisir, hutan mangrove, hutan rawa dan daerah aliran sungai. Hewan ini mampu toleran terhadap manusia, sehingga juga sering ditemukan di pemukiman masyarakat. *M. fascicularis* hidup berkelompok dengan struktur sosial yang terdiri dari banyak jantan dan banyak betina, kelompok ini dipimpin oleh satu jantan tertinggi (*alfa male*). Peningkatan kepadatan populasi mengakibatkan terjadinya peningkatan persaingan antar individu dari spesies yang sama sehingga hal ini juga akan mempersempit ukuran daerah jelajah. (Rowe, 1996; Swindler, 1998; Supriatna dan Hendras, 2000; Saiful *et al.*, 2001).

Daerah jelajah (*home range*) adalah daerah yang digunakan satwa secara tetap, karena dapat menyediakan makanan, minum, tempat berlindung, tempat tidur dan tempat kawin. Semakin sedikit ketersediaan sumber makanan maka semakin luas daerah jelajah satwa, dan semakin banyak ketersediaan sumber makanan maka luas daerah jelajah semakin menyempit (Arismayanti, 2014). Luas daerah jelajah primata juga tergantung pada kualitas atau daya dukung habitat, ukuran tubuh dan struktur sosial (Berliana, 2013). Luas daerah jelajah monyet ekor panjang rata-rata mencapai

25-200 ha (Rowe, 1996). Menurut Chivers (1972), menyempit atau meluasnya daerah jelajah satwa ditentukan oleh ketersediaan sumber makanan, jika sumber makanan semakin berkurang maka hewan akan memperluas daerah jelajahnya. Luas daerah jelajah akan mencapai ukuran maksimum pada periode penurunan ketersediaan buah hingga mencapai jumlah yang sangat sedikit (Silvius & Fragoso 2003) Oleh karena itu, luas daerah jelajah dapat digunakan sebagai indikator bagi kualitas habitat (Tufto *et al.*, 1996).

Monyet ekor panjang merupakan primata pemakan buah (frugivorus), namun jika ketersediaan buah berkurang, monyet ekor panjang dapat bersifat *opportunistic omnivore* yang berarti mengeksploitasi makanan yang tersedia di lingkungannya. Komposisi makanan monyet ekor panjang 64% nya terdiri dari buah-buahan selebihnya biji-bijian, tunas pohon, dedaunan, katak, serangga, dan kepiting sungai. Monyet ini sering juga sering menjarah tanaman petani untuk mendapatkan sumber makanan (Supriatna dan Hendras, 2000; Bahri *et al.*, 1996, *cit* Sembiring, 2016). Sehingga hal tersebut akan memicu terjadinya konflik antara monyet ekor panjang dengan masyarakat, salah satunya konflik yang terjadi di Nagari Paninggahan.

Paninggahan merupakan nagari yang memiliki hutan seluas 37,54% dari luas nagari. Masyarakat sangat bergantung kepada keberadaan hutan, ketergantungan tersebut berupa ketersediaan air secara terus menerus karena pada umumnya mata pencaharian masyarakat adalah bertani baik sebagai petani sawah maupun sebagai petani kebun. Dalam memanfaatkan hutan, masyarakat membagi hutan menjadi dua wilayah, yaitu wilayah *Hutan Linduang Nagari* atau *Rimbo tuo* yang berada jauh dari jangkauan manusia, merupakan tempat hidup dan berlindungnya hewan-hewan besar. Wilayah yang kedua adalah *Parak* (kebun) yang tujuannya untuk menunjang kebutuhan ekonomi masyarakat (Gadis, 2011). Pembagian wilayah hutan ini diduga akan menimbulkan konflik antara satwa hutan seperti monyet ekor panjang dengan

masyarakat, karena menurut laporan masyarakat, pada kawasan ini sering ditemukan monyet ekor panjang yang mengganggu lahan pertanian dan perkebunan. Sehingga di kawasan ini monyet ekor panjang dianggap sebagai hama yang keberadaanya sangat meresahkan masyarakat.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Putri (2015) tentang konflik monyet ekor panjang dengan masyarakat di Nagari Paninggahan, yang mengungkapkan bahwa konflik banyak terjadi pada lahan pertanian dengan tipe lahan berupa sawah dan ladang. Monyet ekor panjang menyerang 17 jenis tanaman pertanian. Namun penelitian tersebut belum menginformasikan mengenai makanan alami yang tersedia dalam habitat sebagai sumber makanan alami monyet ekor panjang. Untuk itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai jenis makanan alami yang dikonsumsi serta luas daerah jelajah monyet ekor panjang berdasarkan pola pergerakan harian di Nagari Paninggahan. Hasil kajian ini diperlukan untuk pengelolaan habitat serta mencegah terjadinya konflik antara monyet ekor panjang dengan masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah luas daerah jelajah monyet ekor panjang di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok ?
2. Apa saja jenis makanan alami yang dikonsumsi oleh monyet ekor panjang di lokasi ini ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui luas daerah jelajah monyet ekor panjang di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok.
2. Mengetahui jenis makanan alami yang dikonsumsi oleh monyet ekor panjang di lokasi ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai

1. Data acuan untuk monitoring populasi monyet ekor panjang
2. Data-data makanan alami dan luas daerah jelajah monyet ekor panjang di Nagari Paninggahan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan konflik dan sebagai dasar pengelolaan dan pelestarian habitat monyet ekor panjang.

